



Kepemimpinan Gembala dan Pembelajaran Moral: Sebuah Studi Kasus Tentang Perlakuan atas Perilaku Ketidaksiplinan Siswa SMA XYZ Manado Berdasarkan Teori Tahapan Moral Lawrence Kohlberg

Irene Agustini

Universitas Pelita Harapan
E-mail: agstirene@gmail.com

Article History

Submitted:

20 September 2024

Accepted:

10 November 2024

Published:

Desember 2024

DOI:

<https://10.47530/edulead.v5i2.244>

Copyright: ©2024, Authors.

Keywords:

Shepherd Leadership; Moral Stages; Misconduct (Indiscipline); Treatment; Heinz Dilemma

Kata-kata kunci:

Kepemimpinan Gembala; Tahapan Moral; Perilaku Indisiplin; Perlakuan; Dilema Heinz

Scan this QR Read Online



License:

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Abstract: *This research aims to investigate the causes of students' indisciplined behavior and propose appropriate leadership strategies to overcome this. In this study, a qualitative approach was used to conduct a case study conducted with interviews using instruments from the story of Heinz's dilemma presented by Lawrence Kohlberg. The presentation of Heinz's dilemma is used to identify the position of the moral stages of indiscipline perpetrators. Then interviews were also conducted with the teachers to find out the leadership approach and treatment that has been applied so far. The results of the study show that the leadership and treatment methods used by teachers are not suitable for the various moral stages of students. Most teachers only hit one treatment flat to apply to all students. The results of this study recommend that teachers apply a shepherd leadership model that emphasizes in-depth recognition of student characteristics before treating students. This shepherd leadership model is then applied using the Heinz dilemma instrument, which is to identify the moral stages that students have and after that they can be treated according to their respective moral stages. Knowing the moral stage of students is part of the teacher's introduction before giving treatment so that in the end it will help in dealing with indisciplined behavior more effectively.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menyelidiki penyebab perilaku ketidaksiplinan siswa dan mengusulkan strategi kepemimpinan yang tepat untuk mengatasi hal ini. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang dilakukan dengan wawancara menggunakan instrumen dari kisah dilema Heinz yang dipaparkan oleh Lawrence Kohlberg. Pemaparan kisah dilema Heinz digunakan untuk mengidentifikasi posisi tahapan moral pelaku indisiplin. Kemudian wawancara juga dilakukan kepada para guru untuk mengetahui pendekatan kepemimpinan dan perlakuan yang selama ini diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode kepemimpinan dan perlakuan yang digunakan oleh guru tidak cocok dengan tahapan moral siswa yang beragam. Sebagian besar Guru hanya memukul rata satu perlakuan untuk diterapkan bagi semua siswa. Hasil penelitian ini merekomendasikan agar guru menerapkan model kepemimpinan gembala yang lebih menekankan pengenalan mendalam terhadap karakteristik siswa sebelum memberi perlakuan kepada siswa. Model kepemimpinan gembala ini kemudian diaplikasikan dengan

menggunakan instrumen dilema Heinz yakni mengidentifikasi tahap moral yang dimiliki siswa dan setelah itu dapat diberikan perlakuan sesuai dengan tahapan moral masing-masing. Mengetahui tahap moral siswa merupakan bagian pengenalan guru sebelum memberikan perlakuan sehingga pada akhirnya akan membantu dalam menangani perilaku ketidakdisiplinan secara lebih efektif.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk memengaruhi, mengarahkan, dan mengelola orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Northouse mengatakan bahwa konsep mengenai kepemimpinan mengalami perluasan makna sejak tahun 1900 sampai dengan tahun 1990. Dalam pemahamannya Northouse mengatakan bahwa makna kepemimpinan yang tadinya hanya sebatas dominasi atau sentralisasi kekuasaan kemudian menjadi kepada memberi pengaruh (Northouse, 2019, p. 41).

Pada masa ini konsep mengenai kepemimpinan tidak hanya terbatas pada posisi formal dalam sebuah organisasi, tetapi dapat juga bermakna individu yang menunjukkan kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi orang lain. Seorang pemimpin yang efektif hari ini bukan sekadar menerapkan sikap otoriter kepada orang yang dipimpin melainkan harus memiliki visi yang jelas, mampu berkomunikasi dengan baik, dan memiliki integritas yang tinggi, mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi setiap anggota tim untuk mencapai tujuan kolektif (Covey, 2004, p. 124).

Dalam konteks organisasi, kepemimpinan melibatkan pengambilan keputusan yang strategis dan taktis. Seorang pemimpin harus mampu memahami lingkungan eksternal dan internal organisasi, merumuskan rencana yang sesuai, dan memastikan bahwa rencana tersebut dilaksanakan dengan efektif.

Fokus dari kepemimpinan adalah memberi bimbingan dan tuntunan kepada orang yang dipimpin untuk mencapai tujuan bersama. Seorang pemimpin yang baik harus memahami bahwa keberhasilan bukan hanya hasil dari instruksi yang keras atau sikap otoriter tertentu kepada anggota, melainkan dari kemampuan untuk menginspirasi dan memberdayakan orang lain. Daniel Ronda mengutip Kouzes dan Posner mengatakan bahwa kepemimpinan adalah soal hubungan (*leadership is a relationship*) di mana kepemimpinan merupakan hubungan antara mereka yang terpanggil untuk memimpin dan mereka yang memilih untuk mengikuti. Ketika memahami hal ini dapat dikatakan bahwa konsep yang harus ada dalam diri seorang pemimpin ialah soal relasi. Relasi yang baik antara seorang pemimpin dan anggota dapat dibangun dengan cara memberikan arahan yang jelas, mendengarkan kebutuhan anggota tim, dan mendukung perkembangan mereka, seorang pemimpin dapat menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan harmonis, di mana setiap individu merasa dihargai dan termotivasi untuk memberikan kontribusi terbaik mereka (Ronda, 2009, p. 57).

Karakteristik mengenai kepemimpinan yang berfokus kepada relasi dapat dilihat melalui konsep kepemimpinan gembala. Konsep kepemimpinan gembala berasal dari pemahaman kekristenan mengenai seorang gembala. Pemahaman Alkitab mengatakan bahwa gembala dapat berupa orang yang menggembalakan ternak atau bisa juga orang yang mengasuh dan membina manusia (Douglas, 2008, p. 330). Dalam Alkitab

Perjanjian Lama terdapat beberapa konsep mengenai gembala seperti halnya dalam Kejadian 4:2; Yehezkiel 34:8 yang menyatakan bahwa gembala merupakan orang yang memiliki tugas untuk memberi makan dan minum domba-dombanya. Kemudian konsep lain dari gembala juga terdapat dalam Mazmur 23; Yesaya 40:11, yang menyatakan bahwa seorang gembala diibaratkan seorang pemimpin rohani yang bertugas untuk menggembalakan atau menuntun kawanan ternak-Nya. Haru mengatakan bahwa dalam metafora gembala di Alkitab yang ditampilkan pertama-tama bukan aspek kekuasaan melainkan perhatian, cinta, dan tanggung jawab pastoral Allah terhadap umat-Nya. Dalam istilah gembala, terungkap peran Allah yang memimpin, menuntun, mengumpulkan, melindungi, dan memberi makanan kepada umat-Nya. Gembala-domba menandakan relasi intim personal, perhatian, dan cinta Allah yang menjamin kebahagiaan seseorang (Haru, 2020, p. 51).

Tugas seorang gembala yang dipaparkan dalam Alkitab menyatakan bahwa seorang gembala harus dapat memimpin ternaknya ke padang rumput yang subur dan sumber air yang bersih. Hal ini dapat dilihat pada pemaparan dalam Kitab Mazmur 23 bahwa seorang gembala juga memiliki karakteristik untuk selalu menuntun domba-dombanya ke tempat yang terbaik, menyediakan kebutuhan yang cukup bagi domba-dombanya, bahkan memberi perlindungan bagi para dombanya. Mengutip Resane, Namo juga mengatakan bahwa kepemimpinan gembala adalah orang yang menempatkan diri di depan untuk memimpin pada bidang yang dikuasai. Hal ini berarti pemimpin gembala memimpin dan mengarahkan orang-orang melalui perilaku dan tindakannya. Memimpin dengan konsep

gembala adalah berbicara tentang melayani, menuntun, mengarahkan, menantang dan membantu orang lain dan organisasi untuk bertumbuh. Kepemimpinan gembala tidak berbicara soal aktivitas manajemen belaka namun menumbuhkan orang yang dipimpin lewat hidup dan pengajarannya (Namo & Idawati, 2023, p. 28). Ketika konsep mengenai gembala dikaitkan dalam kehidupan seorang pemimpin masa kini, maka dapat dikatakan bahwa gembala merupakan seorang pemimpin yang mempunyai tugas untuk memberikan arahan yang jelas, memberi perlindungan, mampu melihat kebutuhan orang lain, bahkan dapat memberi bimbingan tentang tujuan yang ingin dicapai kepada tim atau komunitasnya. Hal senada juga dikatakan oleh Samuel dalam Osbourne bahwa pemimpin gembala adalah kepemimpinan yang berupaya untuk mengembangkan orang lain dengan membimbing, melindungi, dan menyediakan. Sebagaimana kita dapat melihat gembala yang senantiasa bersama tongkatnya di dalam penggembalaannya terhadap domba di padang. Gembala menuntun dombanya dengan berani ke tempat yang akan dituju (Samuel & Tung, 2023, p. 21997).

Ketika melihat pemahaman ini dapat dikatakan bahwa konsep yang harus ada dalam kepemimpinan gembala ialah lebih banyak soal relasi, tuntunan, bimbingan untuk mencapai tujuan yang bukan sekadar untuk kepentingan satu pihak melainkan untuk pertumbuhan spiritual dan karakter hidup yang semakin serupa Kristus.

Pemahaman mengenai kepemimpinan gembala sangat dekat dengan relasi, namun bukan berarti seorang pemimpin di sini tidak paham dan mengabaikan otoritas. Pemimpin yang berotoritas tidak sama dengan pemimpin yang otoriter. Hal ini dikarenakan bahwa sikap otoriter lebih cenderung

memaksakan kehendaknya tanpa mempertimbangkan pendapat orang lain, sementara pemimpin yang memiliki otoritas mendapatkan penghormatan dan pengaruh melalui integritas, keahlian, dan hubungan yang baik dengan timnya. Mc Cormick mengatakan bahwa kepemimpinan gembala adalah kepemimpinan yang mencakup seluruh hidup yang terintegrasi yaitu menggunakan cara berpikir jauh ke depan, berusaha bertindak sesuai kebutuhan dan keamanan pengikutnya, dalam keberadaannya memiliki kemampuan, dan kemauan untuk melihat hidup dari sisi pengikutnya (McCormick & Davenport., 2020, p. 27).

Seorang pemimpin dengan karakteristik tersebut memahami dan peduli terhadap kebutuhan serta perasaan anggota timnya. Mereka memberikan bimbingan yang jelas dan dukungan yang konsisten untuk membantu setiap individu berkembang dan mencapai potensi maksimalnya. Kepemimpinan semacam ini juga mengedepankan kesabaran dalam menghadapi tantangan dan kesalahan, serta memberikan kesempatan bagi anggota tim untuk belajar dan memperbaiki diri. Selain itu, kepemimpinan gembala menekankan pelayanan dan keterlibatan. Seorang pemimpin gembala fokus pada melayani dan membantu anggota tim, bukan hanya memerintah. Menanggapi hal ini, Samuel mengatakan bahwa peran pemimpin sebagai gembala dapat dirangkum berdasarkan beberapa pendapat serta Mazmur 23:1-6 dan Yohanes 10:1-18, sebagai berikut: (Samuel & Tung, 2023, p. 22000)

1. Mengetahui dan dikenal; pemimpin gembala mengenal orang-orang yang dipimpinnya dan bersedia untuk dikenal sepenuhnya.
2. Memberikan pengajaran yang alkitabiah; pemimpin gembala memberikan

pengajaran yang sesuai dengan kebenaran alkitabiah kepada orang-orang yang dipimpinnya

3. Mendampingi; pemimpin gembala selalu mendampingi orang-orang yang dipimpinnya.

Ketika melihat karakteristik kepemimpinan gembala, dapat dikatakan bahwa model kepemimpinan ini sangat baik apabila diterapkan dalam sebuah institusi sekolah secara khusus ketika para guru mendidik siswa. Hal ini dikarenakan bahwa model kepemimpinan ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, di mana setiap siswa bukan hanya dituntut melainkan siswa merasa dihargai dan dipahami (Tung 2016, 9).

Dalam sebuah pendidikan Kristen, sekolah yang menerapkan metafora gembala di dalam manajemennya harus memiliki konsep kepemimpinan gembala di mana guru diibaratkan sebagai gembala bagi para muridnya, dalam hal ini guru bertanggungjawab atas pembelajaran, pembinaan, pengembangan talenta, dan kerohanian muridnya (Tung, 2016, p. 9). Haru kembali mengatakan bahwa kualitas yang harus dimiliki seorang guru sebagai gembala ialah: (Haru, 2020, p. 57)

1. Mengetahui domba-dombanya
Seorang gembala harus mengenal domba-dombanya. Bahkan, seorang gembala yang baik mengetahui nama setiap dombanya dan secara pribadi memanggil masing-masing dengan namanya (Yoh 10:3,14,27). Ketika seorang gembala mengenal domba-dombanya secara pribadi dengan nama masing-masing, terbentuklah hubungan interpersonal yang mendalam antara

gembala dan dombanya. Secara psikologis, domba-domba merasakan ikatan batin yang kuat dengan gembalanya. Seorang guru juga harus menjalankan perannya sebagai gembala bagi siswa-siswi di sekolah. Sebagai seorang gembala, guru harus memandang siswa-siswinya bukan sebagai massa anonim atau sekadar sumber daya manusia, tetapi sebagai individu-individu yang perlu disapa secara pribadi. Oleh karena itu, guru wajib mengenal siswa-siswinya satu per satu.

2. Hadir dan siap melayani

Seorang gembala selalu berada bersama domba-dombanya dan selalu siap untuk melayani saat mereka membutuhkan. Yesus sendiri menegaskan, "Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan" (Luk 22:27). Bagi Yesus, seorang gembala sejati harus siap sedia dan mudah ditemui. Kehadiran seorang gembala sangat penting dalam membangun kepercayaan dengan para pengikutnya. Kehadiran pribadi dapat memberikan ketenangan, ketentraman, dan membuat domba-domba merasa aman untuk terus melangkah karena mereka percaya bahwa gembalanya selalu menjaga mereka. Seorang gembala harus selalu bersama domba-dombanya karena tugas utamanya adalah menjaga, memelihara, dan melindungi kawanan ternaknya.

3. Peduli pada domba hilang dan tersesat

Seorang Guru harus peduli terhadap siswa-siswi yang "tersesat". Di sekolah, banyak siswa yang menghadapi masalah, baik akademis seperti prestasi belajar rendah, maupun masalah karakter seperti rendahnya kedisiplinan, suka membolos, malas mengerjakan tugas, dan kurangnya

motivasi belajar. Siswa-siswa ini dapat dianggap sebagai domba yang tersesat dan tidak boleh dibiarkan begitu saja. Guru dengan hati gembala harus merasa terpanggil untuk menyelamatkan mereka, mendekati mereka, dan memberikan bantuan melalui pemikiran, nasihat, dan sentuhan pribadi yang dapat membangkitkan motivasi mereka untuk berubah menjadi siswa yang baik dan kembali ke jalan yang benar. Inilah kualitas yang harus dimiliki oleh seorang guru yang berhati gembala.

Teori Tahapan Moral Lawrence Kohlberg

Sebagai pendidik, dalam hal ini guru memiliki tugas untuk membentuk karakter dan moral siswa. Tugas seorang guru bukan hanya mengisi ilmu pengetahuan dalam diri murid, melainkan pengetahuan itu harusnya bisa sampai kepada perubahan moral dan karakter hidup yang lebih baik.

Moral merupakan hal penting dalam kehidupan manusia, bahkan moral juga merupakan suatu hal yang perlu diusahakan untuk mencapai sebuah tatanan kehidupan yang lebih baik dan damai.

Pendekatan untuk pembelajaran moral yang paling umum bermuara dari sebuah pemahaman yang disebut *common sense*. Pemahaman ini mengatakan bahwa setiap orang mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, seperti halnya mencuri adalah perbuatan jahat, atau membantu orang adalah perbuatan baik. Dalam pandangan ini dikatakan bahwa seseorang perlu diajar sedari dini dalam hal moral, diajar untuk melakukan kebiasaan moral, dan diberi ganjaran, atau dihukum untuk hal-hal moral yang tidak baik (Santo, 1995, hal. 65). Jika melihat pemahaman ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan moral dapat berperan sebagai langkah pencegahan terhadap

perilaku negatif, termasuk kejahatan, kekerasan, dan pelanggaran etika atau sikap ketidakdisiplinan. Akan tetapi ketika melihat kondisi moral masyarakat bahkan kehidupan para pelajar hari ini, ada hal yang perlu dikritisi lebih mendalam. Dalam sebuah pendidikan yang pada umumnya condong kepada teori *common sense* didapatkan sebuah pertanyaan, mengapa dalam penekanan pendidikan moral yang kuat di masyarakat bahkan dalam keluarga hari ini tidak begitu menjamin minimnya kriminalitas, atau perilaku yang buruk terjadi pada anak-anak.

Dalam bukunya, Kohlberg menggambarkan sebuah konsep pendekatan bagi pendidikan moral yang tidak sepele dengan pendekatan moral tradisional, dalam hal ini Kohlberg memaparkan tentang teori tahap perkembangan moral. Teori ini mengatakan bahwa kesadaran moral dalam diri seseorang berkembang melalui serangkaian tahapan. Teori ini memusatkan pada hirarki perkembangan moral, yang mana penalaran moral individu dapat digolongkan dalam tahap-tahap menurut pemecahan mereka terhadap dilema moral yang diajukan. Salah satu kelebihan teori tahap perkembangan moral dari Kohlberg adalah pada tahap-tahap perkembangan itu sendiri yang memudahkan orang dalam memahami perkembangan moral. Adanya pentahapan juga memudahkan orang untuk memprediksi perkembangan moral seseorang. Secara praktis, dengan adanya tahap - tahap perkembangan memudahkan orang dalam memberikan stimulasi yang tepat untuk meningkatkan penalaran moral seorang anak (Nurhayati, 2006, p. 99).

Cara yang dilakukan Kohlberg dalam penelitiannya ialah dengan memaparkan kisah dilema moral Heinz. Kisah dilema moral Heinz digunakan sebagai alat ukur untuk mengidentifikasi tahap moral yang

dimiliki seseorang. Melalui jawaban yang diberikan oleh para responden, Kohlberg membagi ke dalam tahapan moral seseorang ke dalam tiga tingkat dan enam tahapan pertimbangan moral, yakni : Tahap 1 dan 2 disebut tahap prakonvensional, Tahap 3 dan 4 disebut tingkat konformis atau konvensional, Tahap 5 dan 6 disebut dengan tahap pascakonvensional.

Perlakuan Terhadap masing-masing Tahap Kesadaran Moral

Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dari sebuah pendidikan harus mencapai keseluruhan aspek dalam diri seorang siswa, bukan hanya aspek kognitif melainkan aspek psikomotorik dan juga afektif. Perkembangan kognitif seorang siswa tidak lebih penting daripada moral. Oleh sebab itu Siswa yang sulit berkembang dalam pembentukan moralnya tidak boleh diabaikan, dan perlu diberikan strategi yang tepat dalam pembelajaran moralnya.

Teori tahapan moral Kohlberg dapat digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi tahapan moral, cara berpikir yang dimiliki siswa mengenai moral. Setelah mendapatkan hasil identifikasi tahapan moral para pelanggar menggunakan teori tahapan moral, maka seorang pendidik perlu melakukan perancangan mengenai strategi pembelajaran yang tepat bagi para siswa yang memerlukan pendidikan moral lebih serius. Para pelajar yang bermasalah dengan karakter dan moral ini bisa dikatakan sebagai siswa yang sering melanggar aturan sekolah.

Pemberian strategi pembelajaran yang tepat akan membuat pengajaran moral menjadi lebih efektif dan tepat sasaran. Mengutip Miarso, Nurhasanah mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan kondisi yang diciptakan oleh guru dengan sengaja agar peserta didiknya difasilitasi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang

ditetapkan (Nurhasanah, 2019, p. 38). Melalui pemahaman ini dapat dikatakan bahwa dengan adanya strategi pembelajaran akan memfokuskan pendidik pada adaptasi terhadap tahap perkembangan dan penerapan konsekuensi untuk mendorong perilaku yang diinginkan. Strategi pembelajaran berkaitan dengan perencanaan mengenai pendekatan apa saja yang akan digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Pendekatan yang tepat berguna untuk membantu siswa memahami materi pengajaran, mengembangkan keterampilan, dan mencapai kompetensi yang diinginkan.

Strategi pembelajaran yang dilakukan untuk mengatasi perilaku ketidaksiplinan siswa yakni mencari perlakuan yang tepat untuk masing-masing tahapan moral. Setiap tahap dalam perkembangan moral menunjukkan tingkat pemahaman dan kemampuan yang berbeda dalam memahami nilai-nilai moral serta membuat keputusan moral. Pada dasarnya manusia adalah unik, setiap individu memiliki preferensi yang berbeda satu sama lain. Keunikan yang dimiliki masing-masing individu ini seharusnya menjadi dasar bagi para pendidik untuk tidak memukul rata satu metode pengajaran untuk dilakukan kepada yang lainnya.

Dalam pembahasan tentang pendidikan karakter, Nida mengatakan bahwa seorang pendidik tidak akan berhasil secara efektif dalam menanamkan nilai dari karakter jika mereka tidak memahami usia dan karakter perkembangan moral anak pada tahap tersebut. Peran pendidik dalam mengupayakan pendidikan karakter harus didasarkan pada pemahaman menyeluruh tentang kondisi peserta didik, terutama mengenai tugas-tugas perkembangan yang telah dicapai, khususnya dalam aspek perkembangan moral (Nida, 2013, p. 286).

Dengan memberikan perlakuan yang sesuai dengan tahap kesadaran moral individu, kita dapat memastikan bahwa pendekatan pendidikan atau bimbingan yang diberikan relevan dengan tingkat pemahaman moral mereka.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini digunakan metode kualitatif. Alasan digunakan metode kualitatif karena penelitian ini berupaya mencari perlakuan yang tepat untuk diberikan kepada para pelajar yang sering melakukan perilaku tidak disiplin di sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif karena bukan hanya menampilkan hasil secara data berupa angka melainkan mendapatkan jawaban yang lebih deskriptif dan mendalam. Yusuf mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti mencari makna, pemahaman, pengertian tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh. Peneliti bukan mengumpulkan data sekali jadi atau sekaligus dan kemudian mengolahnya, melainkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan, bersifat naratif dan holistik (Yusuf, 2021, p. 328). Adapun metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus. Abd Hadi, dkk mengatakan bahwa studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (real-

life events), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat (*Hadi, 2021, p. 29*).

Studi kasus yang dilakukan dalam penelitian ini berupa *single case* mengenai kasus ketidakdisiplinan yang marak dilakukan para siswa SMA di sekolah Kristen Eben Haezar Manado. Melalui kasus ini, peneliti hendak mencari penyebab ketidakdisiplinan ini terus dilakukan oleh para pelajar serta mengusulkan pendekatan atau perlakuan yang dianggap tepat untuk diberikan kepada para pelanggar.

Untuk mencari penyebab ketidakdisiplinan dan mengusulkan perlakuan yang tepat untuk diberikan kepada para pelanggar maka peneliti menggunakan instrumen tahapan moral berupa dilema Heinz yang dipaparkan oleh Lawrence Kohlberg. Dilema Heinz tersebut akan menjadi alat untuk mengidentifikasi tahap moral siswa. Setelah mendapat hasil tahapan moral siswa, maka akan diusulkan perlakuan yang tepat sesuai dengan masing-masing tahap perkembangan moral yang dimiliki siswa.

Dalam penelitian ini sampel yang akan dikumpulkan ialah menggunakan metode sampel non random/non probabilitas. Metode pengambilan sampel secara non probabilitas berarti elemen sampel dipilih berdasarkan kebijaksanaan peneliti atau kecocokan dengan kriteria tertentu, yang tidak selalu mencerminkan karakteristik populasi secara keseluruhan (*Morissan, 2019, p. 240*). Pengumpulan sampel dalam penelitian ini dilakukan kepada dua kelompok. Cara yang pertama yakni menggunakan metode sampel terpilih. Morissan kembali mengatakan bahwa sampel terpilih (*purposive sample*) mencakup responden, subjek atau elemen yang dipilih karena karakteristik atau kualitas tertentu, dan mengabaikan mereka yang tidak

memenuhi kriteria yang ditentukan (*Morissan, 2019, p. 241*).

Responden yang digunakan dalam pengambilan sampel terpilih pada kelompok yang pertama ialah para pelajar yang masuk dalam daftar para pelanggar aturan sekolah. Para pelajar yang dikategorikan sebagai pelanggar akan diberikan pemaparan instrumen berupa kisah dilema Heinz dari Kohlberg. Setelah mereka mendengar kisah dilema Heinz maka para pelanggar ini akan memberikan tanggapan atas pertanyaan dilema tersebut. Melalui jawaban yang mereka paparkan maka akan dilakukan identifikasi tahapan moralnya menggunakan analisis tahapan moral yang dipaparkan oleh Kohlberg. Setelah mengidentifikasi tahapan moral para pelanggar, maka akan diperoleh hasil mengenai posisi tahapan moral para pelanggar. Setelah peneliti mendapatkan hasil tahapan moral para pelanggar, maka akan dilakukan pengambilan sampel pada kelompok yang kedua yakni dengan metode sampel non probabilitas jenis metode sampel tersedia. Sampel tersedia atau sering disebut dengan sampel kenyamanan adalah kumpulan individu, elemen atau peristiwa yang sudah langsung tersedia, dan dapat langsung digunakan untuk penelitian. Mereka yang terpilih sebagai sampel tersedia pada umumnya adalah orang-orang yang ditemui secara kebetulan oleh peneliti, dan bersedia sukarela menjadi responden (*Morissan, 2019, p. 240*).

Penarikan sampel tersedia ini akan dilakukan kepada para guru yang menjadi pengajar para siswa pelanggar tadi. Dalam pengambilan sampel tersedia, akan dilakukan wawancara kepada para guru mengenai metode belajar yang selama ini mereka terapkan untuk mengatasi siswa yang melakukan ketidakdisiplinan. Hal ini dilakukan untuk mencari kecocokan antara

perlakuan yang diberikan guru kepada siswa pada tahap moral tertentu.

Setelah dilakukan wawancara kepada dua kelompok baik guru maupun siswa, maka hasil wawancara tersebut dikelompokkan dan dianalisis. Mengutip Miles, Sirajudin mengatakan bahwa pelaksanaan analisis data pada penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sirajudin, 2017, p. 2). Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan aplikasi NVivo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini digunakan pengumpulan sampel kepada dua kelompok yakni kelompok para siswa yang suka melanggar tata tertib sekolah dan kelompok guru pengajar dengan menggunakan metode sampel terpilih (*purposive sampling*), di mana dalam pengumpulan sampelnya disesuaikan dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian.

Adapun kriteria-kriteria tersebut berdasarkan:

1. Kategori siswa yang bermasalah dalam hal moral yakni yang masuk dalam daftar pelanggar.
Hal ini dimaksudkan untuk melihat pada posisi berapa tahapan moral yang dimiliki oleh para pelanggar sebelum memberikan perlakuan yang tepat bagi mereka.
2. Guru-guru pengajar
Responden yang dipilih dalam penelitian ini ialah para guru yang terlibat dalam memberikan pengajaran kepada para pelanggar tersebut. Hal ini dimaksudkan

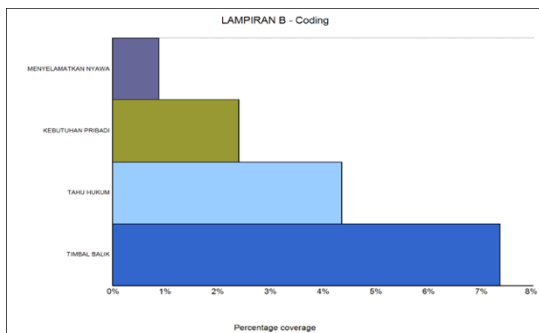
untuk meneliti apakah cara ajar atau metode yang digunakan para guru untuk mendidik siswa yang melanggar aturan sekolah tersebut cocok dengan tahapan moral yang dimiliki oleh para pelanggar.

Cara yang dilakukan peneliti dalam mengidentifikasi tahapan moral siswa yakni menggunakan cara seperti yang telah dilakukan oleh Kohlberg. Di mana dalam mengidentifikasi tahapan moral seseorang, Kohlberg menggunakan kisah dilema moral Heinz. Melalui kisah dilema Heinz yang dipaparkan, kemudian masing-masing responden Kohlberg akan memberi jawaban atas dilema Heinz tersebut, dan melalui alasan atau jawaban yang mereka katakan, Kohlberg membagi ke dalam tahapan moral seseorang ke dalam tiga tingkat dan enam tahapan pertimbangan moral, yakni : Tahap 1 dan 2 disebut tahap prakonvensional karena semua putusan sebagian besar dibuat atas dasar kepentingan diri dan pertimbangan material. Pada tahap satu, orang bertindak untuk menghindari hukuman. Sedangkan tahap kedua, orang bertindak supaya tidak terjadi hal yang buruk yang orang lain buat kepadanya (ada motif ketersalingan atau timbal balik).

Tahap 3 dan 4 disebut tingkat konformis atau konvensional yakni upaya mempertahankan harapan-harapan dan peraturan dari keluarga, kelompok, atau bangsanya dipandang sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri. Individu tidak hanya berupaya menyesuaikan diri dengan tatanan sosialnya, tetapi juga untuk mempertahankan, mendukung dan membenarkan tatanan sosial itu. Individu pada tahap ini berorientasi untuk memenuhi harapan kelompok. Tahap ini biasanya disebut “konvensional” atau tahap di mana orang dewasa biasa bertindak laku.

Tahap 5 dan 6 disebut dengan tahap pasca konvensional yang dicirikan oleh dorongan utama menuju ke prinsip moral otonom, mandiri, yang memiliki validitas dan penerapan, terlepas dari otoritas kelompok-kelompok atau pribadi-pribadi yang memegangnya dan terlepas pula dari identifikasi si individu dengan pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok tersebut.

Berdasarkan jawaban siswa terhadap kisah dilema moral Heinz, maka didapatkan hasil yang dapat dilihat melalui bagan berikut:



Dari pemaparan mengenai dilema Heinz, maka didapatkan hasil identifikasi yang dilihat berdasarkan alasan-alasan moral yang dimiliki siswa yakni ada yang mengambil keputusan moral berdasarkan hubungan timbal balik. Hal ini dapat dilihat melalui hasil jawaban salah seorang siswa dari pertanyaan tentang dilema Heinz, yakni di mana ia menjawab setuju untuk mencuri dengan alasan *“hukum di Indonesia ini tumpul ke atas lancip ke bawah. Kalau kondisi hukum di Indonesia ditempatkan pada Heinz, lancip ke bawah untuk orang kurang mampu. Mungkin, orang seperti Heinz ini pasti diberlakukan seperti hukum yang berlaku”*. Ada juga yang mengambil keputusan moral atas alasan ketaatan hukum. Hal ini dapat dilihat melalui hasil jawaban siswa dari pertanyaan tentang dilema Heinz, di mana ia menjawab tidak setuju untuk mencuri *“untuk alasan apapun bahkan masalah kemanusiaan sekalipun, bahwa*

melakukan pencurian adalah tindakan melanggar norma hukum yang sudah ditetapkan”. Kemudian ada juga yang mengambil keputusan moral atas alasan kebutuhan atau keuntungan pribadi. Hal ini dapat dilihat melalui hasil jawaban siswa dari pertanyaan tentang dilema Heinz, di mana ia menjawab setuju untuk mencuri *“jika saya menjadi Heinz maka saya memutuskan untuk mencuri. Hal ini karena sejatinya dalam kehidupan ini, manusia perlu berjuang melakukan segala cara untuk memperoleh apa yang dibutuhkan dalam hidupnya, sekalipun jika mencuri adalah cara yang mungkin untuk dilakukan”*.

Ketika melihat penemuan ini dapat dikatakan bahwa para siswa memiliki kekhasan berpikirnya masing-masing. Kohlberg mengatakan bahwa manusia memiliki kekhasan organisasi berpikir yang dapat membentuk suatu kategori berpikirnya. Hal inilah yang kemudian dikelompokkan oleh Kohlberg menjadi sebuah pemahaman tentang organisasi berpikir yang kemudian menghasilkan enam pola, yang kemudian dibagi dalam tiga tingkat perkembangan moral yang masing-masing terdiri dari dua tahapan (Santo, 1995, hal. 69).

Setelah tahapan moral siswa diidentifikasi menggunakan instrumen dilema Heinz, maka peneliti melakukan wawancara kepada kelompok guru. Adapun dalam wawancara tersebut para guru ditanyakan seputar perlakuan apa saja yang mereka gunakan untuk mengatasi para siswa yang tidak tertib dan sering melanggar aturan sekolah.

Hasil yang ditemukan oleh peneliti di lapangan bahwa sebagian besar guru belum menerapkan strategi yang sesuai dengan tahap berpikir moral yang dimiliki siswa. Para guru hanya menerapkan satu metode yang dianggap paling tepat untuk mendidik

siswa yang suka melanggar aturan yakni menggunakan *reward and punishment*.

Metode belajar *reward and punishment* dikembangkan berdasarkan psikologi behaviorisme yang dipelopori oleh B.F. Skinner. Di dalam prosesnya Skinner mengatakan bahwa makhluk hidup menerima rangsangan atau stimulus tertentu yang membuatnya bertindak sesuatu. Bila hasil rangsangan itu menghasilkan respons positif, maka akan terjadi penguatan perilaku (*reinforcement positif*), yaitu perilaku yang dilakukan berulang-ulang, sebaliknya bila menghasilkan respons negatif maka akan terjadi penghilangan atau pengurangan perilaku, dan lama kelamaan akan hilang (*reinforcement negative*) (Tung 2015, 157). Guru yang menggunakan metode *reward and punishment* berarti hanya melihat kondisi satu arah dalam hal ini hanya melihat perilaku siswa yang perlu diubah, namun kurang memikirkan kondisi dan pergumulan siswa lebih mendalam. Jamaris memberikan kritik bahwa teori ini hanya menggunakan pendekatan satu arah dan tidak memperhatikan faktor-faktor internal seperti kecerdasan dan suasana hati, bahkan perasaan manusia (Jamaris 2015, 124). Menanggapi apa yang dikatakan Jamaris bahwa dampak dari metode ini ialah kondisi emosional anak akan terabaikan. Misalnya, seorang anak yang sedang merasa cemas atau sedih mungkin berperilaku negatif bukan karena mereka memilih untuk melakukannya, tetapi karena perasaan mereka tidak dipahami atau diatasi.

Peneliti melihat bahwa proses identifikasi mengenai tahapan moral yang dimiliki masing-masing siswa belum terjadi di lapangan. Hal ini dapat dilihat melalui percakapan yang disampaikan seorang guru ketika mereka ditanya mengenai sebuah hal *"mengapa metode reward and punishment*

masih dianggap relevan dalam mengajar anak SMA?" salah seorang responden guru menjawab *"metode punishment ini diyakini dapat menyadarkan anak-anak tentang hal keliru yang mereka lakukan"*. Ataupun responden lain yang juga diberikan pertanyaan *"mengapa metode reward and punishment masih dianggap relevan dalam mengajar anak SMA?"* responden tersebut mengatakan bahwa *"memang tidak bisa dipungkiri bahwa ketika seorang siswa diberikan punishment mereka akan lebih cepat menyadari kesalahannya"*.

Ketika menyandingkan dengan hasil identifikasi tahapan moral yang dimiliki siswa, dapat dikatakan bahwa kekhasan berpikir yang dimiliki siswa seharusnya menjadi dasar bagi para pendidik agar tidak memukul rata satu metode pengajaran untuk dilakukan kepada seluruh siswa. Seorang pendidik perlu melakukan identifikasi terlebih dahulu mengenai kondisi tahapan moral yang dimiliki siswa agar dapat memberikan pengajaran yang sesuai. Setelah proses identifikasi mengenai tahap moral dilakukan, pendidik dapat menetapkan metode belajar yang sesuai dengan tahap moral yang dimiliki siswa.

Setelah mendapatkan hasil identifikasi tahapan moral para pelanggar menggunakan teori tahapan moral, maka seorang pendidik perlu melakukan perancangan mengenai strategi pembelajaran yang tepat bagi para pelanggar tersebut. Strategi pembelajaran yang tepat akan membuat pengajaran menjadi lebih efektif dan tepat sasaran. Mengutip Miarso, Nurhasanah mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan kondisi yang diciptakan oleh guru dengan sengaja agar peserta didiknya difasilitasi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Nurhasanah, 2019, p. 38). Melalui

pemahaman ini dapat dikatakan bahwa dengan adanya strategi pembelajaran akan memfokuskan pendidik pada adaptasi terhadap tahap perkembangan dan penerapan konsekuensi untuk mendorong perilaku yang diinginkan. Strategi pembelajaran berkaitan dengan perencanaan mengenai pendekatan apa saja yang akan digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Pendekatan yang tepat berguna untuk membantu siswa memahami materi pengajaran, mengembangkan keterampilan, dan mencapai kompetensi yang diinginkan.

Strategi pembelajaran yang dilakukan untuk mengatasi perilaku indisiplin siswa yakni mencari perlakuan yang tepat untuk masing-masing tahapan moral. Setiap tahap dalam perkembangan moral menunjukkan tingkat pemahaman dan kemampuan yang berbeda dalam memahami nilai-nilai moral serta membuat keputusan moral. Pada dasarnya manusia adalah unik, setiap individu memiliki preferensi yang berbeda satu sama lain. Keunikan yang dimiliki masing-masing individu ini seharusnya menjadi dasar bagi para pendidik untuk tidak memukul rata satu metode pengajaran untuk dilakukan kepada yang lainnya.

Dalam pembahasan tentang pendidikan karakter, Nida mengatakan bahwa seorang pendidik tidak akan berhasil secara efektif dalam menanamkan inti dari karakter jika mereka tidak memahami usia dan karakter perkembangan moral anak pada tahap tersebut. Peran pendidik dalam mengupayakan pendidikan karakter harus didasarkan pada pemahaman menyeluruh tentang kondisi peserta didik, terutama mengenai tugas-tugas perkembangan yang telah dicapai, khususnya dalam aspek perkembangan moral (Nida, 2013, p. 286). Dengan memberikan perlakuan yang sesuai dengan tahap kesadaran moral individu, kita dapat memastikan bahwa pendekatan

pendidikan atau bimbingan yang diberikan relevan dengan tingkat pemahaman moral mereka.

*Adapun perlakuan yang dapat diberikan yakni, jika seorang guru mendapatkan hasil identifikasi moral seorang siswa berada pada tingkat konvensional yakni pada tahap 1 dan 2, di mana pada tahap 1 seseorang bertindak untuk menghindari hukuman bahkan ia memiliki orientasi pada hukuman dan ganjaran serta pada kekuatan fisik dan material. Perlakuan yang tepat dalam pembelajaran moral untuk pelajar di tahap 1 ialah *reward and punishment treatment*. *Treatment* ini dikembangkan berdasarkan psikologi behaviorisme yang mengatakan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk melalui pemberian *reward and punishment*. Terkait dengan tahap perkembangan moral, maka pelajar yang berada pada tingkat pra konvensional (tahap 1) mereka akan memiliki sikap cenderung mudah bereaksi terhadap konsekuensi langsung dari tindakan mereka. *Reward dan punishment* yang dikenakan kepada mereka akan memberikan konsekuensi langsung yang terkait dengan perilaku mereka. Ketika perilaku yang diinginkan dihadiahi dan perilaku yang tidak diinginkan diberikan hukuman, maka anak-anak akan belajar mengaitkan tindakan mereka dengan konsekuensi tersebut. Pemberian **reward** mendorong anak untuk mematuhi aturan dan menunjukkan perilaku yang baik dengan memberikan penguatan positif, sedangkan pemberian **punishment** membantu anak memahami batasan-batasan yang ada dan pentingnya mematuhi aturan yang telah ditetapkan.*

Hasil identifikasi yang berikut ialah siswa yang memiliki tahap moral 2. Pada tahap moral ini, seorang siswa masih berada dalam cakupan tingkat prakonvensional. Namun yang membedakan pola pikir pada

tahap ini yakni pada sikap seseorang yang tidak lagi terfokus kepada reaksi akan hukuman dan penghargaan yang diberikan kepadanya, meskipun dalam tahap ini karakteristik mencari keuntungan untuk diri sendiri masih tercermin. Namun seseorang pada tahap ini akan lebih memiliki orientasi hedonistis dengan suatu pandangan instrumental tentang hubungan-hubungan manusia. Dalam tahapan ini seseorang akan lebih fokus kepada gagasan mengenai timbal balik, tetapi dengan suatu tekanan atas pertukaran jasa “jika anda menggaruk punggung saya, maka saya akan menggaruk punggung anda”. Oleh sebab itu perlakuan yang tepat dalam pembelajaran moral untuk pelajar di tahap 2 ialah menggunakan *motivation equity treatment*. Perlakuan ini dikembangkan berdasarkan teori motivasi equity yang dikemukakan oleh Stacey Adams. Dalam pemahamannya teori ini mengatakan bahwa keinginan manusia untuk melakukan sesuatu dipengaruhi oleh perlakuan yang diterima, dengan kata lain jika mereka diperlakukan adil, mereka akan berbuat adil, dan jika mereka diperlakukan tidak adil mereka juga akan melakukan demikian. Perlu dipahami bahwa makna adil di sini yakni ketika mereka membandingkan dengan orang lain (Jamaris, 2015, p. 177). Dalam pemahaman teori keadilan (*equity theory*) mengatakan bahwa individu akan lebih bahagia dengan hubungan yang dijalannya bila pengalaman *penghargaan, usaha, dan kontribusi* antara dua belah pihak diperkirakan seimbang (Magdalena, 2023, p. 84).

Hasil identifikasi yang berikut ialah siswa yang memiliki tahap moral 3. Seseorang yang pemahaman moralnya ada pada tahap 3 memiliki pemikiran untuk selalu berusaha mempertahankan harapan-harapan dan memperoleh persetujuan dari

kelompoknya. Dalam pemikiran tahap 3 terdapat banyak konformitas dengan gambaran stereotip mengenai apa yang dianggap tingkah laku mayoritas atau tingkah laku yang wajar, dan seseorang di tahap ini lebih senang mencari persetujuan kelompok dengan berperilaku “baik”.

Perlakuan yang tepat untuk diberikan kepada pelajar di tahap 3 adalah dengan *constructivis social treatment*. Perlakuan ini didasari oleh teori belajar konstruktivisme sosial yang dicetuskan oleh para ahli psikologi seperti Vygotsky, Bruner, maupun Bandura. Dalam pemahamannya teori ini membahas tentang realitas, pengetahuan, dan pembelajaran dalam konstruksi sosial. Teori ini meyakini adanya realitas yang dibangun melalui aktivitas dan interaksi antar manusia. Individu dalam masyarakat secara bersama-sama menciptakan aturan dan sifat realitas lingkungan mereka. Realitas tidak dapat ditentukan sebelum adanya penemuan sosial. (Tung K. Y., 2015, p. 246). Melalui pemahaman ini dapat dikatakan bahwa teori ini menekankan sebuah aktivitas pembelajaran akan menjadi maksimal melalui interaksi sosial dan kolaborasi dengan orang lain. *Constructivis social treatment* cocok untuk diberikan kepada pelajar di tahap 3. Hal ini dikarenakan bahwa seseorang pada tahap ini dapat memperoleh pemahaman moral yang lebih dalam melalui diskusi dan kolaborasi dengan orang lain. Teori konstruktivisme sosial menekankan pentingnya berbagi ide, bertukar pandangan, dan berkolaborasi dalam membangun pengetahuan dan pemahaman bersama. Ini memungkinkan siswa untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dan nilai yang ada dalam masyarakat.

Hasil identifikasi yang berikut ialah siswa yang memiliki tahap moral 4. Pada tahap 4 seseorang masih berada pada

cakupan tingkat konvensional, namun cara pikir mereka tentang moral pada tahap ini berbeda dengan tahap sebelumnya. Tahap 4 disebut juga dengan orientasi kepada taat hukum dan tertib sosial. Orientasi seseorang pada tahap ini ialah kepada otoritas, di mana hukum dan kewajiban untuk mempertahankan tata tertib yang tetap yang dianggap sebagai suatu nilai utama. Perbedaan ketaatan hukum seseorang di tahap 1 dan 4 yakni seseorang di tahap 1 cenderung memiliki orientasi pribadi yang egois. Mereka mempertimbangkan konsekuensi langsung bagi diri mereka sendiri ketika memutuskan untuk taat atau melanggar hukum. Pada tahap pertama, individu cenderung tidak mempertimbangkan norma sosial atau pandangan orang lain saat membuat keputusan hukum. Mereka lebih fokus pada kepentingan pribadi dan kepuasan langsung. Orang yang berada pada tahap 4 disebut juga orang yang taat hukum karena kesadaran mereka terhadap norma sosial yang ada dalam masyarakat. Mereka memahami bahwa mematuhi hukum adalah bagian penting dari tanggung jawab sosial mereka.

Orang yang berada pada tahap moral 4 cocok diberikan *kognitif social treatment*. Perlakuan ini berdasarkan pada teori belajar kognitif sosial yang dicetuskan oleh Albert Bandura. Menurut Haru, konsep dasar dari teori ini adalah sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial yakni dengan cara mengamati orang lain maka seseorang akan memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan, strategi-strategi, keyakinan-keyakinan dan sikap-sikap. Lebih lanjut dalam teori ini juga dikatakan bahwa seseorang belajar dengan cara melihat model-model atau contoh-contoh untuk mempelajari kegunaan dan kesesuaian perilaku-perilaku dan akibat-akibat dari perilaku yang

dimodelkan. Dengan demikian, individu-individu bertindak sesuai dengan keyakinan-keyakinan tentang kemampuan-kemampuan mereka dan hasil-hasil yang diharapkan dari tindakan-tindakan mereka (Haru, 2016, p. 45).

Hasil identifikasi yang berikut ialah siswa yang memiliki tahap moral 5. Pada tahap 5 Individu mendasarkan keputusan moral mereka pada prinsip-prinsip hukum dan kontrak sosial. Mereka menganggap bahwa tindakan moral didasarkan pada norma-norma dan aturan yang diterima dalam masyarakat, serta hak-hak individual yang diakui secara luas. Mereka juga mempertimbangkan kepentingan kolektif dan memandang bahwa hukum harus dihormati dan dipatuhi, kecuali jika hukum tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan yang lebih tinggi. Jadi dalam tahap ini, seseorang masih memandang hukum atau kontrak sosial yang ada, namun individu pada tahap ini juga cenderung mengkritik dan menyesuaikan hukum dengan prinsip-prinsip etika yang lebih tinggi. Pada tahap ini, individu mulai menginternalisasi prinsip-prinsip moral dan bertindak berdasarkan keyakinan pribadi mereka tentang apa yang benar dan salah. Mereka tidak hanya mengikuti norma sosial atau otoritas eksternal, tetapi juga mengembangkan pandangan moral yang independen. Oleh sebab itu perlakuan yang tepat untuk siswa di tahap ini ialah *project based learning treatment*.

Konsep mengenai *project based learning treatment* diambil berdasarkan teori belajar konstruktivisme, di mana dalam pemahaman ini seseorang dipercaya dapat membangun sendiri pengetahuan bagi dirinya baik melalui pengamatan maupun interaksi sosial yang ada. *Project based learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang bersifat kegiatan atau proyek dalam

melibatkan siswa untuk menemukan solusi permasalahan nyata, serta menumbuhkan kedisiplinan, keaktifan, dan kreativitas (Cendana, Munthe, Wuisan, Tung, 2022, p. 2). Perlakuan ini cocok diberikan kepada pelajar pada tahap 5 karena pada tahapan ini mereka sudah memiliki kemampuan pemikiran kritis dan analitis yang lebih tinggi. Dalam melakukan *project based learning*, mereka diberi kesempatan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, dan membuat keputusan berdasarkan pemahaman mendalam tentang topik atau masalah moral yang mereka teliti.

Pelajar yang berada di tahap 5 dan 6 memang masih digolongkan ada di tingkat pascakonvensional. Akan tetapi ada perbedaan signifikan antara pandangan moral tahap 5 dan 6 yakni pada cara pandang terhadap sumber otoritas moral yang mereka ikuti dan landasan untuk pengambilan keputusan mereka. Tahap 5 lebih berorientasi pada norma sosial dan hukum yang diterima dalam masyarakat, sementara tahap 6 lebih berfokus pada prinsip-prinsip moral universal yang melampaui hukum dan norma sosial. Tahap 6 menempatkan nilai-nilai moral yang lebih tinggi daripada hukum dan norma sosial, sementara tahap 5 lebih mendasarkan keputusan moral pada keseimbangan antara hak-hak individual dan kepentingan kolektif. Oleh karena cara pandang mereka berbeda, maka perlakuan yang tepat untuk diberikan kepada siswa di tahap 6 adalah dengan menggunakan *conscientization treatment*. *Conscientization treatment* ini dikembangkan berdasarkan pemahaman emansipasi yang dicetuskan oleh filsuf humanis bernama Paulo Freire.

Konsep yang dikembangkan oleh Freire disebut sebagai pendidikan hadap masalah. Hal ini dilakukan Freire untuk mewujudkan komunikasi ataupun dialog dan

menolak pengetahuan yang dihasilkan dari pernyataan-pernyataan. Dalam konsep pendidikan hadap masalah ini Freire ingin membangkitkan kesadaran kritis di kalangan masyarakat. Freire berupaya membantu masyarakat memahami kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dengan kesadaran ini, individu dapat mengenali dan menantang struktur dan praktik yang menindas mereka saat itu. Bagi Freire pendidikan hadap masalah sifatnya membebaskan manusia karena berisi laku-laku pemahaman (hubungan dialogis), bukan pengalihan informasi. Murid diberi kesempatan untuk berdialog secara terbuka dan bebas, pendapatnya dihargai, ada jawaban masalah atas dasar pengalaman setiap murid dan setiap murid saling mendidik satu sama lain (Sesfao, 2020, p. 267). Menyambung hal ini Sesfao mengatakan kembali bahwa dalam konsep mengajar kaum buta huruf, Freire berpendapat bahwa dialog merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar, karena dalam dialog itu mereka saling menghargai, saling belajar, saling menghindarkan dari tekanan penguasa. Dalam pemahamannya, Freire menekankan bahwa dialog secara kritis perlu diadakan dalam pendidikan, sehingga masing-masing dihargai sebagai manusia. Dialog mengembangkan kedua belah pihak, baik guru maupun murid. Dalam dialog itu masing-masing bukan hanya mempertahankan identitas mereka, tetapi juga berkembang bersama. Dalam dialog juga hak asasi manusia dihargai dan tidak dimatikan demi kemenangan satu pihak (Sesfao M. , 2020, p. 265).

Ketika hanya memukul rata satu metode untuk diberlakukan kepada semua siswa, sesungguhnya ada ketidaktahuan mengenai latar belakang, kebutuhan, dan

potensi setiap siswa. Jika hal ini terus dilakukan maka akan mengakibatkan kurangnya perhatian individual yang diperlukan untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Siswa yang merasa tidak dikenal dan tidak dipedulikan kondisinya oleh guru mereka bisa kehilangan motivasi belajar, merasa tidak dihargai, dan akhirnya sulit untuk berkembang. Selain itu, tanpa strategi penanganan yang tepat untuk permasalahan perilaku indisiplin siswa, suasana kelas dapat menjadi kurang kondusif untuk belajar. Ketidakefektifan dalam menangani masalah perilaku ini dapat menyebabkan gangguan yang berkelanjutan, mengganggu siswa lain, dan menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak nyaman. Pada akhirnya, hal ini tidak hanya merugikan siswa yang berperilaku indisiplin, tetapi juga seluruh kelas yang terganggu proses belajarnya. Tanpa adanya intervensi dan strategi yang tepat, masalah perilaku tersebut bisa semakin memburuk dan berdampak negatif pada keseluruhan iklim sekolah. Ketika melihat kondisi ini maka para guru perlu belajar menerapkan konsep kepemimpinan gembala dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Hal ini senada yang dikatakan Tung bahwa proses penggembalaan membutuhkan relasi antara guru dan muridnya dalam menumbuhkan sikap dan kerohanian muridnya. Pengenalan akan keunikan anak dengan penanganan yang tepat akan memungkinkan guru menjadi gembala yang baik (Tung, 2016, p. 9).

Melalui penemuan ini dapat dikatakan bahwa metode *reward and punishment* mungkin baik untuk dilakukan pada kondisi siswa tertentu, namun metode belajar yang baik harus disesuaikan dengan tahap berpikir masing-masing siswa itu sendiri. Ada siswa yang mungkin lebih cocok menerima pembelajaran dengan metode diskusi atau dua arah sehingga ketika

diterapkan metode *reward and punishment* justru membuat pembelajaran menjadi tidak efektif. Hal ini juga dikarenakan bahwa metode *reward and punishment* hanya berfokus untuk membentuk perilaku siswa namun mengabaikan kondisi emosional, pemahaman, atau cara berpikir yang unik pada siswa. Jamaris mengatakan bahwa teori belajar ini hanya menggunakan pendekatan satu arah dan tidak memperhatikan faktor-faktor internal seperti kecerdasan dan suasana hati, bahkan perasaan manusia (Jamaris, 2015, p. 124). Oleh sebab itu agar pembelajaran dapat efektif diterima oleh siswa, guru perlu melakukan identifikasi mengenai posisi mengenai tahap moral yang dimiliki siswa berdasarkan kriteria yang dipaparkan Kohlberg. Dalam hal ini apakah seorang siswa ada di posisi tahapan moral 1, 2, dan sebagainya sehingga melalui proses ini guru akan dapat memberikan pembinaan yang lebih sesuai dengan kemampuan berpikir dan pemahaman moral mereka.

Pada dasarnya peran guru Kristen sarat dengan kepemimpinan seorang gembala di mana mereka bukan hanya fokus untuk mengurangi intensitas masalah-masalah indisiplin yang terjadi pada siswa, melainkan lebih bertujuan untuk mengubah pola pikir melalui relasi yang dibangun, kemudian melihat kebutuhan para muridnya sehingga seorang guru selayaknya gembala yang memberi makanan, asupan-asupan yang baik untuk para dombanya. Hal ini senada dengan yang dikatakan Mc Cormick bahwa kepemimpinan gembala adalah kepemimpinan yang mencakup seluruh hidup yang terintegrasi yaitu menggunakan cara berpikir jauh ke depan, berusaha bertindak sesuai kebutuhan dan keamanan pengikutnya, dalam keberadaannya memiliki kemampuan, dan kemauan untuk melihat hidup dari sisi pengikutnya (McCormick & Davenport, 2020, p. 27).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode kepemimpinan dan juga perlakuan yang digunakan para guru selama ini tidak cocok dengan hasil identifikasi tahap moral yang dimiliki masing-masing siswa. Para siswa ternyata memiliki tahapan berpikir moral yang beragam sehingga guru tidak bisa memukul rata satu perlakuan untuk diberikan kepada semua siswa. Rekomendasi yang diberikan berdasarkan hasil penelitian ini bahwa guru perlu menerapkan metode kepemimpinan gembala dalam mengatasi perilaku indisiplin siswa. Hal ini dikarenakan model kepemimpinan ini memiliki unsur-unsur yang bukan hanya sekedar memungkinkan guru untuk mengurangi permasalahan indisiplin siswa, melainkan guru dapat menjadi agen yang mengubah pola pikir siswa untuk memahami nilai-nilai kehidupan yang baik melalui pengenalan mendalam akan karakteristik siswanya. Model kepemimpinan gembala ini diaplikasikan menggunakan instrumen dilema Heinz untuk mengidentifikasi tahap moral yang dimiliki siswa. Setelah tahapan moral siswa diketahui maka guru dapat memikirkan strategi perlakuan yang tepat bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Santo, J. d. (1995). *Tahap-tahap perkembangan moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Northouse, P. G. (2019). *Leadership*. Michigan: Sage.
- Ronda, D. (2009). Kepemimpinan Model Gembala. *jurnal jaffray*, 57.
- Douglas, J. (2008). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Haru, E. (2020). *Jurnal Alternatif*, 51.
- Namo & Idawati. (2023). Peran Wali Kelas Sebagai Pemimpin Gembala Dalam Proses Pendisiplinan Siswa Di SD Lentera Harapan Tomohon. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Samuel & Tung. (2023). Peran Kepemimpinan Gembala dalam Pastoral Konseling Kepada Siswa di SMP XYZ Tomohon. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 21997.
- McCormick & Davenport,. (2020). *Shepherd Leadership*. Minneapolis: Fortress Press Edition.
- Tung. (2016). Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Nurhayati, S. R. (2006). TELAAH KRITIS TERHADAP TEORI PERKEMBANGAN MORAL LAWRENCE KOHLBERG. *paradigma*, 93.
- Nurhasanah. (2019). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Edu Pustaka.
- Nida, F. L. (2013). INTERVENSI TEORI PERKEMBANGAN MORAL LAWRENCE KOHLBERG DALAM DINAMIKA PENDIDIKAN KARAKTER . *Jurnal IAIN Kudus*, 286.
- Jamaris, M. (2015). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Magdalena. (2023). Keadilan Organisasi Dan Pemberdayaan Karyawan Terhadap Komitmen Organisasi Melalui Kepuasan Kerja Pt. Bank Lampung Sidomulyo. *Seminar Nasional Hasil*

Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 84.

- Tung, K. Y. (2015). *Pembelajaran dan perkembangan belajar*. Jakarta: Indeks.
- Haru, E. (2016). MENGENAL TEORI KOGNITIF SOSIAL ALBERT BANDURA DAN IMPLIKASINYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN. *Jurnal alternatif*, 3.
- Cendana, Munthe, Wuisan, Tung. (2022). *Teori dan Implementasi Project Based Learning dalam pembelajaran*. Malang: Literasi Nusantara.
- Sesfao. (2020). *Prosiding Seminar Nasional*, 267.
- Sesfao, M. (2020). Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Nasional*, 265.
- Yusuf, P. M. (2021). *metode penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hadi. (2021). *Penelitian Kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi tindakan*. Banyumas: CV Pena Persada.
- Morissan. (2019). *Riset Kualitatif*. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP.
- Sirajudin, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadan.
- Tsiring & Ponomareva. (2015). Characteristics of Teenager-to-Parent Relationships and Their Inputs into the Formation of Juvenile Personality Helplessness. *procedia*, 852-857.